

Identifikasi Nilai Pendidikan Karakter Religius dan Budaya yang Terdapat dalam Roman Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli

Fauziah Fadilah Burli^{1*}, Nazla Maharani Umay²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : Fauziahfadilah15@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 06 Juni, 2026

Page: 2117-2123

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i6.2753>

Article History:

Received: April 16, 2026

Revised: Mei 05, 2026

Accepted: Juni 17, 2026

Abstrak : Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter berbasis religius dan budaya yang terkandung dalam roman Sitti Nurbaya karya Marah Rusli (1922). Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan hermeneutika sastra. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat terhadap teks roman secara keseluruhan, kemudian dianalisis menggunakan teori nilai pendidikan karakter yang merujuk pada 18 nilai karakter yang ditetapkan Kemendikbud dan konsep karakter berbasis religius-kultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa roman Sitti Nurbaya mengandung delapan nilai pendidikan karakter utama berbasis religius, yaitu: (1) ketakwaan dan keimanan, (2) kejujuran, (3) kesabaran dan tawakal, (4) tanggung jawab, (5) kepedulian sosial, (6) kesetiaan, (7) keberanian menegakkan kebenaran, dan (8) rasa hormat kepada orang tua. Sementara itu, nilai karakter berbasis budaya yang menonjol meliputi: (1) adat istiadat Minangkabau sebagai landasan moral, (2) sistem kekerabatan matrilineal, (3) musyawarah mufakat, (4) sopan santun dalam bertutur, dan (5) semangat merantau sebagai pembentuk karakter. Konflik yang ditampilkan dalam roman ini juga mengandung nilai pedagogis, yakni kritik terhadap penyalahgunaan adat dan keserakahan yang bertentangan dengan nilai religius Islam. Roman ini relevan dijadikan bahan ajar sastra dalam konteks pendidikan karakter di sekolah dan perguruan tinggi.

Kata Kunci : Marah Rusli; Nilai Budaya; Nilai Religius; Pendidikan Karakter; Roman Sitti Nurbaya

Abstract : This study aims to explore and analyze religious and cultural-based character education values embedded in the novel Sitti Nurbaya by Marah Rusli (1922). The research employs a qualitative descriptive method with a literary hermeneutics approach. Data were collected through reading and note-taking techniques applied to the entire text of the novel, then analyzed using character education value theory referring to the 18 character values established by the Indonesian Ministry of Education and Culture and the concept of religious-cultural-based character. The results show that Sitti Nurbaya contains eight main religious-based character education values: (1) piety and faith, (2) honesty, (3) patience and tawakkul, (4) responsibility, (5) social care, (6) loyalty, (7) courage in upholding truth, and (8) respect for parents. Meanwhile, the prominent cultural-based character values include: (1) Minangkabau customs as a moral foundation, (2) matrilineal kinship system, (3) deliberative consensus, (4) politeness in speech, and (5)

the spirit of merantau (overseas migration) as a character builder. The conflicts depicted in this novel also carry pedagogical value, namely criticism of the misuse of customs and greed that contradict Islamic religious values. This novel is relevant as literary teaching material in the context of character education in schools and universities.

Keywords : *Character Education; Cultural Values; Marah Rusli; Novel Sitti Nurbaya; Religious Values.*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu perhatian utama dalam pendidikan kontemporer karena peserta didik tidak hanya dituntut menguasai pengetahuan, tetapi juga perlu memiliki sikap moral, kesadaran religius, dan identitas budaya yang kuat. Dalam konteks Indonesia, penguatan pendidikan karakter ditegaskan melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 yang menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian penting dalam pembentukan generasi yang beriman, berakhlak, mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial. Sejalan dengan itu, Kemendikbud (2017) menetapkan lima nilai utama dalam Penguatan Pendidikan Karakter, yaitu religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Salah satu medium yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai tersebut adalah karya sastra. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi ruang reflektif yang memuat nilai moral, nilai religius, nilai budaya, dan pengalaman sosial yang dekat dengan kehidupan pembaca.

Secara teoretis, pendidikan karakter merupakan proses terencana untuk membantu individu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai utama dalam kehidupan. Lickona (2019) menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak cukup berhenti pada pemahaman normatif, tetapi harus mendorong peserta didik untuk merefleksikan nilai dan menerapkannya dalam perilaku nyata. Dalam konteks religius, pendidikan karakter berkaitan dengan pembentukan akidah, ibadah, dan akhlak. Pendidikan karakter berbasis agama memiliki daya ikat kuat karena nilai nilainya diyakini bersumber dari otoritas ilahi (Istiqomah & Marzuki, 2024). Kajian terhadap novel Islam Indonesia juga menunjukkan bahwa dimensi akidah, ibadah, dan akhlak sering hadir sebagai representasi karakter religius tokoh (Baiquni & Rizkiyah, 2022).

Selain nilai religius, pendidikan karakter juga dapat dibangun melalui nilai budaya. Kebudayaan dipahami sebagai sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dipelajari serta diwariskan dalam kehidupan masyarakat (Mudayat, 2024). Nilai budaya berperan sebagai pedoman perilaku, pembentuk identitas kolektif, dan sumber kearifan lokal. Dalam pembelajaran sastra, nilai budaya dapat dikenali melalui latar sosial, adat, relasi keluarga, bahasa, konflik, dan pilihan hidup tokoh. Sastra memiliki fungsi *dulce et utile* karena memadukan keindahan estetik dan manfaat moral edukatif (Safitri & Sunanda, 2023). Melalui pengalaman membaca, peserta didik dapat memahami konflik moral, menilai keputusan tokoh, dan mengaitkan nilai dalam teks dengan pengalaman hidupnya. Hal ini sejalan dengan kajian nilai pendidikan dalam novel bernuansa Islam Indonesia yang menunjukkan bahwa karya sastra memuat nilai religius yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar karakter (Nafisa *et al.*, 2021).

Roman *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai* karya Marah Rusli merupakan salah satu karya penting dalam sejarah sastra Indonesia. Roman yang pertama kali diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1922 ini tidak hanya menghadirkan kisah cinta tragis, tetapi juga menggambarkan dinamika masyarakat Minangkabau pada masa peralihan antara tradisi dan modernitas. Di dalamnya tampak hubungan yang kompleks antara adat, agama, keluarga, kekuasaan, dan kebebasan individu. Roman ini memuat nilai religius yang bersumber dari ajaran Islam dan nilai budaya yang berakar pada adat Minangkabau. Keduanya hadir melalui tindakan tokoh, dialog, konflik, serta struktur sosial yang membentuk alur cerita. Dalam masyarakat Minangkabau, relasi antara agama dan adat terlihat melalui filosofi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, yaitu adat berlandaskan syariat Islam dan syariat Islam berlandaskan Al Quran dan Hadis (Parasati

& Anggraini, 2020). Filosofi ini menunjukkan bahwa nilai religius dan budaya tidak berdiri terpisah, tetapi saling menguatkan dalam membentuk karakter masyarakat.

Kekhasan budaya Minangkabau juga tampak melalui sistem kekerabatan matrilineal, peran mamak sebagai pengayom kemenakan, posisi ibu sebagai poros keluarga, serta pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan keluarga besar. Sistem tersebut melahirkan nilai tanggung jawab kolektif, kepatuhan, kebijaksanaan, dan demokrasi deliberatif (Albert *et al.*, 2022). Dalam teks sastra berlatar Minangkabau, identitas budaya juga tampak melalui pilihan diksi, struktur tuturan, dan cara tokoh menampilkan diri dalam interaksi sosial (Rahmat *et al.*, 2021). Oleh karena itu, roman *Sitti Nurbaya* dapat dibaca sebagai teks sastra yang tidak hanya bernilai historis, tetapi juga memiliki potensi pedagogis dalam pembelajaran karakter berbasis religius dan budaya.

Permasalahan utama dalam pembelajaran sastra saat ini adalah belum optimalnya pemanfaatan karya sastra klasik sebagai sumber pendidikan karakter yang sistematis. Roman klasik sering diperlakukan sebagai teks sejarah sastra atau bahan bacaan naratif, tetapi belum banyak dikembangkan sebagai sumber analisis nilai karakter yang relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Padahal, teori reader response menempatkan pembaca sebagai pihak yang aktif membangun makna melalui interaksi antara teks dan pengalaman pribadinya (Ramadani *et al.*, 2025). Dengan sudut pandang tersebut, roman seperti *Sitti Nurbaya* dapat menjadi sarana reflektif bagi peserta didik untuk memahami nilai religius, nilai budaya, tanggung jawab sosial, integritas, dan pilihan moral dalam kehidupan.

Penelitian tentang nilai dalam roman *Sitti Nurbaya* telah dilakukan dari beberapa perspektif. Kajian terhadap aspek moral dalam roman Balai Pustaka menempatkan *Sitti Nurbaya* sebagai salah satu contoh penting nilai moral Minangkabau (Nurgiyantoro, 2018). Sementara itu, ideologi dalam roman ini juga telah dianalisis melalui perspektif postkolonial (Ardyansyah & Supratno, 2023). Kajian tersebut menunjukkan bahwa *Sitti Nurbaya* memiliki kekayaan nilai dan makna yang luas. Namun, kajian yang secara khusus mengintegrasikan nilai religius dan nilai budaya dalam kerangka pendidikan karakter kontemporer masih terbatas. Celah inilah yang menjadi dasar penting penelitian ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan integratif terhadap roman *Sitti Nurbaya* sebagai sumber pendidikan karakter berbasis religius dan budaya. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai yang terdapat dalam teks, tetapi juga menafsirkan relevansinya bagi pembelajaran sastra dalam konteks pendidikan karakter masa kini. Alternatif solusi yang ditawarkan adalah pemanfaatan roman klasik sebagai bahan ajar reflektif yang mampu menghubungkan nilai sastra, nilai agama, nilai budaya, dan kebutuhan pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperkuat posisi sastra klasik sebagai sumber pedagogis yang relevan, bukan sekadar warisan literer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai pendidikan karakter berbasis religius dalam roman *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli, mengidentifikasi nilai pendidikan karakter berbasis budaya yang terkandung di dalamnya, serta merefleksikan relevansi nilai tersebut dalam konteks pendidikan karakter kontemporer. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan pengembangan bahan ajar sastra yang tidak hanya menekankan pemahaman teks, tetapi juga membangun karakter, memperkuat identitas budaya, dan menanamkan nilai religius kepada peserta didik di tengah perubahan sosial dan pengaruh budaya digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-hermeneutis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami makna yang terkandung dalam teks sastra secara mendalam dan kontekstual, bukan mengukur atau mengkuantifikasikan variabel (Moleong, 2017). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan mengklasifikasikan nilai-nilai yang ditemukan, sementara pendekatan hermeneutika digunakan untuk menafsirkan makna nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial-budaya dan religius. Sumber data primer penelitian ini adalah roman *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai* karya Marah Rusli, edisi

terbaru yang diterbitkan oleh Balai Pustaka (cetakan ke-37, 2010) dengan tebal xii + 322 halaman. Sumber data sekunder meliputi berbagai referensi akademis tentang nilai-nilai Islam, adat Minangkabau, teori pendidikan karakter, dan kajian-kajian sastra relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) membaca roman secara menyeluruh dan berulang dengan sikap hermeneutis, (2) menandai (*coding*) bagian-bagian teks yang mengandung indikasi nilai religius dan budaya, (3) mencatat data beserta konteksnya, dan (4) mengklasifikasikan data berdasarkan kategori nilai yang telah ditentukan. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dipandu oleh lembar observasi tekstual berisi indikator-indikator nilai karakter. Analisis data mengikuti prosedur Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data (pemilihan dan pemfokusan data mentah), penyajian data (pengorganisasian dalam tabel dan narasi), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan interpretasi peneliti dengan kajian-kajian sejenis) dan *auditing* (pemeriksaan oleh pembimbing dan sejawat akademis).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Religius

Berdasarkan analisis teks, ditemukan delapan nilai pendidikan karakter berbasis religius yang menonjol dalam roman Sitti Nurbaya. Nilai-nilai ini terepresentasikan melalui tuturan, sikap, dan perilaku tokoh-tokoh utama, terutama Sitti Nurbaya, Samsulbahri, dan Baginda Sulaiman. Nilai ketakwaan dan keimanan paling kuat direpresentasikan melalui karakter Sitti Nurbaya. Meskipun menghadapi berbagai cobaan yang menyiksa mulai dari perjodohan paksa hingga perlakuan buruk dari suaminya Datuk Maringgih Nurbaya senantiasa mengembalikan segalanya kepada Tuhan. Kepasrahan ini bukan kelemahan, melainkan manifestasi iman yang matang, sebagaimana tercermin dalam dialog dan perenungannya yang berulang kali menyebut nama Allah dan menyadari bahwa segala ketentuan berada di tangan-Nya.

Dalam salah satu bagian roman, dikisahkan bagaimana Nurbaya berdoa: "Ya Allah, ya Tuhanku, jika memang ini kehendak-Mu, aku pasrahkan diriku ke dalam tangan-Mu. Lindungilah ayahku, lindungilah Samsulbahri, dan ampunilah segala dosaku" Kutipan ini menunjukkan bahwa nilai ketakwaan bukan sekadar ritual formal melainkan internalisasi yang mewarnai seluruh sikap hidup tokoh. Nilai kejujuran ditampilkan secara konsisten melalui karakter Sitti Nurbaya dan Samsulbahri. Nurbaya, meskipun tertekan oleh situasi, tidak pernah menyembunyikan perasaan cintanya kepada Samsulbahri atau berpura-pura mencintai Datuk Maringgih. Kejujurannya bahkan tercermin dalam surat-suratnya yang polos dan tulus. Samsulbahri pun demikian: ia jujur mengungkapkan perasaannya kepada keluarga dan sahabatnya. Nilai ini mengajarkan bahwa kejujuran adalah pondasi hubungan yang bermartabat, baik dalam relasi personal maupun sosial.

Kesabaran (*sabr*) dan tawakal (berserah diri kepada Allah) adalah dua nilai Islam yang paling menonjol dalam roman ini. Penderitaan Nurbaya yang bertubi-tubi dapat dibaca sebagai ujian yang dihadapinya dengan penuh kesabaran. Begitu pula penderitaan Baginda Sulaiman ayah Nurbaya yang menghadapi jerat utang Datuk Maringgih dengan sikap tabah. Nilai kesabaran dan tawakal ini tidak hanya memiliki dimensi religius tetapi juga psikologis-edukatif: mengajarkan bahwa ketabahan dalam menghadapi cobaan adalah tanda kematangan jiwa dan kedalaman iman. Nilai tanggung jawab hadir dalam berbagai lapisan. Baginda Sulaiman memikul tanggung jawab sebagai kepala keluarga meskipun secara finansial bangkrut, dan demi tanggung jawab terhadap martabat keluarga ia rela menanggung utang. Nurbaya, dari sisi nilai Islam, memahami bahwa ketaatan kepada orang tua adalah tanggung jawab religius (*birrul walidain*). Bahkan keputusan tragisnya untuk menikah dengan Datuk Maringgih dapat dimaknai sebagai puncak tanggung jawabnya terhadap keselamatan ayahnya sebuah tanggung jawab anak yang jauh melampaui kepentingan pribadinya.

Kepedulian sosial dalam roman ini tampak melalui gambaran kehidupan komunal masyarakat Padang di akhir abad ke-19. Hubungan bertetangga yang saling mendukung, solidaritas antar warga ketika ada anggota masyarakat yang kesusahan, dan kepedulian tokoh-tokoh tertentu seperti Alimah (sahabat Nurbaya) merupakan wujud nilai kepedulian sosial. Dalam perspektif Islam, kepedulian sosial merupakan manifestasi dari nilai *ukhuwah Islamiyah*

(persaudaraan sesama Muslim) yang merupakan kewajiban kolektif. Nilai kesetiaan menjadi salah satu tema sentral roman ini. Kesetiaan Samsulbahri kepada Nurbaya melampaui batas waktu dan perpisahan bahkan setelah Nurbaya meninggal. Dari sudut pandang pendidikan karakter berbasis religius, kesetiaan dalam hubungan yang dilandasi ketulusan hati merupakan nilai luhur yang mencerminkan integritas moral. Nilai ini mengajarkan kepada pembaca bahwa cinta yang sejati bukan sekadar perasaan sesaat melainkan komitmen yang melibatkan dimensi moral dan spiritual.

Melalui tokoh Samsulbahri yang kemudian bergabung dengan tentara Belanda bukan karena pro-kolonial melainkan sebagai ekspresi perlawanan terhadap ketidakadilan roman ini menampilkan nilai keberanian. Lebih penting lagi, Nurbaya berani menyampaikan kebenaran perasaannya meskipun bertentangan dengan kemauan kekuasaan (Datuk Maringgih dan tekanan adat). Dalam Islam, *al-amru bil ma'ruf wan-nahyu anil munkar* (memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran) adalah kewajiban setiap Muslim, dan keberanian menegakkan kebenaran merupakan implementasinya. *Birrul walidain* atau berbakti kepada kedua orang tua adalah nilai Islam yang sangat kental dalam roman ini. Hampir seluruh keputusan Nurbaya didasarkan pada keinginannya untuk tidak menyakiti dan memuliakan ayahnya. Ketika ia akhirnya menerima lamaran Datuk Maringgih, keputusan itu lahir dari rasa hormat dan cintanya yang besar kepada Baginda Sulaiman. Nilai ini mengajarkan bahwa pengorbanan demi kemuliaan orang tua adalah ekspresi tertinggi dari karakter seorang anak yang beriman.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya

Lima nilai pendidikan karakter berbasis budaya Minangkabau yang dominan ditemukan dalam roman Sitti Nurbaya adalah sebagai berikut. Roman ini secara eksplisit mengangkat dialektika antara adat yang dijalankan dengan benar dan penyalahgunaan adat. Datuk Maringgih mewakili figur yang menggunakan nama adat untuk memuaskan hawa nafsu pribadi suatu kritik tajam Marah Rusli terhadap dekadensi moral elite adat zamannya. Sebaliknya, melalui tokoh-tokoh lain dan penggambaran upacara serta ritual adat, roman ini juga menunjukkan bahwa adat Minangkabau yang otentik mengandung nilai-nilai luhur seperti keadilan, kebersamaan, dan perlindungan terhadap yang lemah. Nilai karakter yang dapat diekstraksi adalah: menghargai tradisi dan budaya leluhur, memahami bahwa adat bukan tujuan akhir melainkan sarana untuk mencapai kebaikan bersama, serta kritis terhadap penyimpangan nilai adat. Hal ini relevan dengan nilai karakter nasionalis dalam kerangka PPK yang menekankan cinta tanah air dan penghargaan terhadap keberagaman budaya.

Sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau yang menempatkan garis keturunan dari pihak ibu sebagai penentu utama identitas sosial turut membentuk nilai karakter dalam roman. Peran *mamak* (paman) sebagai figur otoritatif sekaligus pelindung kemenakan mengajarkan nilai tanggung jawab yang melampaui keluarga inti. Namun roman ini juga mengkritik lemahnya peran *mamak* dalam melindungi Nurbaya dari paksaan Datuk Maringgih sebuah kritik terhadap abainya tanggung jawab kolektif keluarga besar. Nilai musyawarah mufakat (berunding untuk mencapai kesepakatan bersama) adalah salah satu nilai inti budaya Minangkabau yang tercermin dalam berbagai adegan roman. Setiap keputusan besar pernikahan, pembayaran utang, penyelesaian konflik idealnya diambil melalui proses musyawarah keluarga besar. Tragedi dalam roman ini justru terjadi ketika musyawarah yang seharusnya melibatkan kepentingan semua pihak disubversi oleh kekuatan ekonomi-kekuasaan Datuk Maringgih. Nilai yang dapat diambil adalah bahwa musyawarah mufakat bukan sekadar prosedur formal melainkan ekspresi dari penghargaan terhadap martabat setiap anggota komunitas.

Roman Sitti Nurbaya kaya dengan contoh sopan santun dalam percakapan penggunaan sapaan yang tepat, penghormatan kepada yang lebih tua, kehalusan dalam menyampaikan maksud, dan kepiawaian dalam menggunakan bahasa kiasan (petatah-petitih Minangkabau). Nilai sopan santun ini bukan sekadar etika sosial melainkan mencerminkan filsafat bahwa bahasa adalah cermin jiwa dan martabat seseorang. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai ini sangat relevan untuk pembentukan *social intelligence* generasi muda. Merantau tradisi meninggalkan kampung halaman untuk mencari ilmu, pengalaman, dan penghidupan adalah nilai budaya Minangkabau yang khas dan memiliki dimensi pendidikan yang kuat. Dalam roman ini, Samsulbahri merantau ke Batavia untuk bersekolah sebuah keputusan yang mencerminkan semangat mencari ilmu yang

dalam Islam pun sangat dianjurkan (*thalabul 'ilmi faridhah*). Semangat merantau mengandung nilai karakter kemandirian, keberanian, keterbukaan terhadap pengalaman baru, dan kemampuan beradaptasi tanpa kehilangan jati diri.

Relevansi dalam Pendidikan Karakter Kontemporer

Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam roman Sitti Nurbaya memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan karakter kontemporer di Indonesia. Pertama, dalam konteks penguatan moderasi beragama, roman ini menunjukkan bagaimana Islam dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan nilai-nilai budaya lokal—suatu model yang sangat dibutuhkan di era polarisasi sosial saat ini.

Kedua, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang ditemukan dalam roman ini selaras dengan lima nilai utama PPK (Kemendikbud, 2017) dan dengan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan era digital yang penuh dengan hoaks dan manipulasi informasi. Ketiga, penempatan sastra sebagai wahana pendidikan karakter sejalan dengan pendekatan pedagogis humanistik yang menekankan *holistic education* yang melibatkan *head* (kognisi), *heart* (afeksi), dan *hand* (perilaku). Relevansi ini semakin diperkuat oleh temuan bahwa buku teks dan karya sastra dalam Kurikulum Merdeka secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai karakter serupa sebagai capaian pembelajaran (Ismiana *et al.*, 2024).

Untuk implementasi dalam pembelajaran, roman Sitti Nurbaya dapat dijadikan bahan diskusi kelompok, menulis refleksi, bermain peran, atau proyek analisis nilai yang mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter. Pendekatan yang demikian sejalan dengan model pembelajaran berbasis karakter yang dikembangkan (Lickona, 2019) dan diadaptasi ke dalam konteks Indonesia (Kemendiknas, 2010). Pola implementasi serupa terbukti efektif pada kajian novel-novel lain di tingkat MTs dan SMA, di mana nilai religius dan sosial dalam teks sastra berhasil dikaitkan langsung dengan pembentukan karakter peserta didik (Febriyana *et al.*, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa roman Sitti Nurbaya karya Marah Rusli merupakan khazanah nilai pendidikan karakter yang kaya dan komprehensif. Delapan nilai karakter berbasis religius yang ditemukan ketakwaan, kejujuran, kesabaran dan tawakal, tanggung jawab, kepedulian sosial, kesetiaan, keberanian menegakkan kebenaran, dan *birrul walidai* mencerminkan representasi ideal karakter Muslim dalam perspektif Al-Quran dan Hadis. Lima nilai karakter berbasis budaya yang ditemukan penghargaan terhadap adat sebagai landasan moral, sistem kekerabatan matrilineal, musyawarah mufakat, sopan santun dalam bertutur, dan semangat merantau mencerminkan kearifan lokal Minangkabau yang memiliki daya pedagogis tinggi dan relevan secara universal.

Integrasi nilai religius dan budaya dalam roman ini tidak bersifat konfliktual melainkan komplementer, mencerminkan filosofi ABS-SBK yang menjadi landasan hidup masyarakat Minangkabau. Konflik yang terjadi dalam roman justru lahir dari pengkhianatan terhadap nilai-nilai tersebut yakni ketika adat disalahgunakan oleh mereka yang berkuasa. Penelitian ini merekomendasikan agar roman Sitti Nurbaya dimasukkan secara lebih sistematis ke dalam kurikulum pembelajaran sastra di tingkat SMA dan perguruan tinggi dengan kerangka analisis nilai yang terstruktur. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi persepsi peserta didik terhadap nilai-nilai tersebut melalui pendekatan penelitian *reader-response research*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih juga disampaikan kepada para akademisi, peneliti, dan pemerhati sastra Indonesia yang kajiannya telah membantu memperkaya pemahaman penulis dalam menganalisis nilai pendidikan karakter berbasis religius dan budaya dalam roman *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli. Dukungan tersebut menjadi bagian penting dalam penyelesaian kajian ini sebagai upaya memperkuat pemanfaatan sastra klasik Indonesia dalam pembelajaran karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert, A., Iswanti, I., Ismail, F., & Zainir, Z. (2022). Gagasan integrasi nilai-nilai adat basandi syarak syarak basandi kitabullah (ABS SBK) ke dalam pelajaran pendidikan agama Islam pada kurikulum sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(11), 1002–1013. <https://doi.org/10.59141/japendi.v3i11.1286>
- Ardyansyah, S., & Supratno, H. (2023). Nilai religi dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati (kajian sosiologi sastra). *BAPALA*, 10(1), 251–260. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/53863>
- Baiquni, M. M., & Rizkiyah, L. (2022). Nilai-nilai religius dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. *Jurnal Tinta*, 4(1), 13–24. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v4i1.736>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: Pedoman sekolah*. Kemendiknas.
- Febriyana, N., Wardiah, D., & Emawati, E. (2023). Nilai religius dan sosial novel *Janji* karya Tere Liye beserta relevansinya dengan kehidupan siswa MTs. *Jurnalstrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 8(1), 168–181. <https://doi.org/10.51673/jurnalstrendi.v8i1.1524>
- Ismiana, I., Djumingin, S., & Saleh, M. (2024). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku teks bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka kelas VII SMP. *Journal of Applied Linguistics and Literature*, 2(1), 364–376. <https://doi.org/10.59562/jall.v2i1.3049>
- Istiqomah, A., & Marzuki, M. (2024). Penguatan nilai-nilai karakter melalui novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1–11. <https://doi.org/10.21831/jpka.v1i1.66398>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar & baik*. Nusamedia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mudayat, M. (2024). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam sastra: Studi tentang novel *Penakluk Badai*. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 11(1), 201–209. <https://doi.org/10.30595/mtf.v11i1.23099>
- Nafisa, N. N., Kanzunnudin, M., & Roysa, M. (2021). Nilai-nilai pendidikan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 111–124. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3705>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi* (Edisi revisi). Gadjah Mada University Press.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Prasasti, B. W. D., & Anggraini, P. (2020). Nilai-nilai budaya Minangkabau dalam naskah drama *Dr. Anda* karya Wisran Hadi. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16(2), 79–88. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i2.2606>
- Rahmat, W., Putri, Y. Z., & Firdaus, W. (2021). Konsep *performance* bahasa Minangkabau dalam novel. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(1), 170–181. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i1.2120>
- Ramadani, A. S., Siahaan, W. D. S. B., Lubis, I. F., Regar, S. K. B., Tarigan, G. F., & Sipayung, A. W. (2025). Analisis kritik sastra pada prosa fiksi novel “Siti Nurbaya” karya Marah Rusli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 16443–16447. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.28327>
- Rusli, M. (2010). *Siti Nurbaya: Kasih tak sampai* (Cetakan ke-37). Balai Pustaka.
- Safitri, K., & Sunanda, A. (2023). Nilai pendidikan religius dalam novel *Siti Nurbaya Kasih Tak Sampai* karya Marah Rusli: Kajian sosiologi sastra dan implementasinya sebagai bahan ajar. *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 23–36. <https://doi.org/10.25134/ajpm.v3i1.41>